

PERAN KEPEMILIKAN KELUARGA DALAM MEMODERASI PENGARUH FRAUD PENTAGON TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN

Ressa Larasati*

Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang, Indonesia

Anis Chariri

Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang, Indonesia

*Penulis Korespondensi

Ressa Larasati

Ressalarasati123@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history :

Received:

17 October 2025

Revised:

25 October 2025

Accepted:

24 November 2025

ABSTRACT

Detecting potential financial reporting fraud in the IDX-listed real estate and property firms between 2019 and 2023, this study applies the Fraud Pentagon Theory. Five components of fraud are identified by the model: leverage as a proxy for pressure, poor monitoring as a proxy for opportunity, rationalization as a proxy for auditor changes, capacity as a proxy for board changes, and hubris as a proxy for CEO duality. Family ownership is employed as a moderating variable to ascertain if it strengthens or weakens the correlation between financial statement fraud and the Fraud Pentagon components. SPSS version 25 was utilized to perform the logistic regression analysis in this quantitative investigation. The 58 businesses that comprise the sample were chosen through the use of purposeful sampling. The results show that while poor monitoring and auditor changes have a considerable favorable influence on financial statement fraud, leverage, board changes, and CEO duality have no discernible effect. Furthermore, family ownership cannot reduce the impact of other factors on fraud; it can only reduce the association between board changes and financial statement fraud. These results suggest that family ownership is not always effective in preventing financial statement fraud, especially in companies with high leverage or weak internal monitoring. This study recommends that future research consider other relevant variables for analyzing financial statement fraud.

Keywords: *Fraud Pentagon, Financial Statement Fraud, Family Ownership*

This is an open access article under the CC-BY-SA license.



PENDAHULUAN

Laporan keuangan yang disusun dengan akurat dan transparan tidak hanya mencerminkan kondisi keuangan perusahaan tetapi juga membantu pihak-pihak tersebut dalam menilai kinerja keuangan, stabilitas, serta prospek perusahaan (Duchac et al., 2007). Tujuan ideal pelaporan keuangan adalah untuk memberikan informasi penting terkait kinerja perusahaan sehingga pihak yang berkepentingan dapat mengambil suatu kebijakan, tindakan, dan keputusan (Dewi & Anisykurlillah, 2021). Dalam kehidupan nyata, tidak semua perusahaan melaksanakan pelaporan keuangan dengan jujur atau mengikuti kondisi perusahaan yang sebenarnya. Kecurangan pelaporan keuangan, fenomena di seluruh dunia yang mengakibatkan kerugian yang signifikan bagi investor dan mengganggu efektivitas alokasi sumber daya dan operasi pasar sekuritas, adalah tindakan pelaporan keuangan yang menyimpang dan tidak mencerminkan kinerja perusahaan yang sebenarnya (Liu et al., 2022).

ACFE mengartikan *fraud* yakni upaya yang dilaksanakan guna memperoleh keuntungan dengan memalsukan informasi atau menyajikan situasi yang tidak sesuai dengan kenyataan dalam Manual Pemeriksa Penipuan 2016. *Fraud* pelaporan keuangan ialah yang sering terjadi di sunia, yang terjadi ketika manajemen atau pihak terkait dengan sengaja mengubah atau memalsukan data keuangan. Menurut riset (Craja, Kim and Lessmann (2020), manajer bisnis bertanggung jawab untuk mengungkapkan penipuan atau kasus *fraud* yang terjadi di organisasi mereka.

Banyak sekali kasus kecurangan yang dapat ditemukan, salah satunya Dubai World, konglomerat milik pemerintah Dubai, menghadapi krisis keuangan besar pada tahun 2009 ketika mengumumkan tidak dapat membayar utang sebesar sekitar \$60 miliar. Pengumuman ini mengejutkan pasar global dan mengancam stabilitas keuangan Dubai, yang dikenal dengan pembangunan pesat dan proyek-proyek mewahnya. Perusahaan ini telah melakukan ekspansi agresif di sektor *real estate*, pengapalan, dan properti mewah, tetapi mengalami masalah aliran kas akibat krisis keuangan global. Salah satu anak perusahaannya yaitu Nakheel, pembangun Pulau Palm yang ikonis terdampak parah dalam krisis ini (<https://gulfnews.co.id, 2024>).

Pemerintah Dubai akhirnya memberikan dukungan finansial, termasuk bantuan sebesar \$20 miliar yang sebagian besar didanai oleh pemerintah Abu Dhabi. Untuk menyelesaikan masalah utang, Dubai World mencapai kesepakatan restrukturisasi pada 2011 dengan para krediturnya, menunda pembayaran utang hingga jangka waktu yang lebih panjang. Krisis ini menjadi pelajaran penting tentang risiko ekspansi cepat tanpa diversifikasi keuangan dan pengaturan yang kuat. Meskipun bukan kasus penipuan langsung, perusahaan ini gagal menginformasikan secara terbuka tentang risiko yang ada, dan akhirnya mengalami gagal bayar yang berdampak besar terhadap stabilitas ekonomi Dubai (<https://gulfnews.co.id, 2024>).

Salah satu kasus kecurangan yang bisa ditemui, di Indonesia yakni skandal yang paling populer yaitu manipulasi laporan keuangan yang dilakukan PT Lippo Karawaci Tbk (LPKR). Lippo Group menghadapi beberapa tuduhan dan masalah hukum terkait pelaporan keuangan dan dugaan penipuan, khususnya melalui anak perusahaannya, Lippo Marina Collection (LMC). Kasus yang paling menonjol melibatkan dugaan konspirasi di mana LMC, bekerja sama dengan agen properti, diduga menggelembungkan harga properti untuk mendapatkan pinjaman lebih besar dari *United Overseas Bank* (UOB). Skema ini menyebabkan UOB mengucurkan sekitar \$182 juta dalam bentuk pinjaman

rumah yang terlalu tinggi untuk properti mewah di Singapura, yang kemudian menimbulkan kerugian ketika banyak pembeli gagal bayar (<https://majalahtempo.co.id, 2024>).

Penelitian ini memakai teori Crowe's fraud pentagon (2010) guna menganalisis dampaknya dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Kepemilikan keluarga dipakai dalam riset ini sebagai variabel moderasi, yang bisa menaikkan atau mengurangi korelasi variabel independen dan dependen. Dalam konteks ini, family ownership mengacu pada perusahaan yang dimiliki atau dikendalikan oleh keluarga, yang sering kali memiliki pengaruh besar terhadap arah dan keputusan strategis perusahaan.

Leverage digunakan sebagai ukuran tekanan yang diteliti oleh Nugroho, Baridwan and Mardiati, (2018), Lestari and Jayanti, (2021), dan Skousen and Twedt, (2009) menyatakan kecurangan pelaporan keuangan dipengaruhi oleh *leverage* yang mana hal ini kemungkinan dikarenakan kondisi *leverage* yang tinggi menunjukkan tingkat risiko yang dapat mengancam kestabilan perusahaan, membuat manajemen cenderung mengambil langkah-langkah tidak etis untuk mempertahankan kinerja perusahaan. Berbeda dengan penelitian Sulistyawati and Rizqia, (2021), Wahyudi, dan Amani and Djuitaningsih, (2021) menegaskan kecurangan pelaporan keuangan tidak dipengaruhi oleh *leverage*.

Berbeda dengan riset Sagala (2021) dan Utami, Murni, dan Azizah (2022) yang mengklaim pelaporan keuangan yang tidak jujur tidak terpengaruh oleh pengawasan yang tidak memadai, penelitian Lestari dan Henny (2019), Wahyutomo dan Marsono (2024), serta Mukaromah dan Budiwitjaksono (2021) telah menguji pengawasan yang tidak efektif sebagai proksi peluang dan menemukan pengawasan yang tidak efektif berdampak pada kecurangan pelaporan keuangan. Ini memperlihatkan pengawasan yang tidak efektif memberi manajemen kemampuan untuk memanipulasi data keuangan guna memenuhi tujuan tertentu.

Perubahan auditor sebagai ukuran dari kemampuan (*capability*) sesuai riset Utami, Murni and Azizah, (2022), Utami, Murni and Azizah, (2022) dan Sihombing and Rahardjo, (2014) menyatakan pergantian auditor berdampak pada kecurangan pelaporan keuangan, hal ini kemungkinan karena perusahaan yang sering mengganti auditor secara sukarela bisa dianggap sebagai upaya untuk menghapus jejak kecurangan dan mengurangi kemungkinan terdeteksinya kecurangan pelaporan keuangan, berbeda dengan penelitian Wahyutomo and Marsono, (2024) dan Tommy and Fenny Marietza, (2022) mengklaim pelaporan keuangan yang salah tidak terpengaruh oleh pergantian auditor.

Suryani, (2019), Faradiza (2019), Hidayah & Saptarini (2019), Riandani & Rahmawati (2019), Puspitha & Wirawan (2018), Triyanto (2019) perubahan signifikan dalam praktik manajemen dan pelaporan keuangan perusahaan sering dikaitkan dengan perubahan dewan direksi, dan perubahan tersebut bahkan dapat berdampak pada tingkat kecurangan pelaporan keuangan. Perusahaan tampaknya secara strategis mencoba menyingkirkan anggota dewan direksi yang mungkin mengetahui atau tidak setuju dengan aktivitas penipuan yang terjadi dalam organisasi., berbeda dengan riset Utami, Murni and Azizah, (2022), Nanda et al., (2019), Vivianita et al., (2018) dan Wahyutomo and Marsono, (2024) menyatakan pergantian direksi tidak berdampak pada kecurangan pelaporan keuangan.

Elemen terakhir penyebab dari kecurangan laporan keuangan yaitu CEO *Duality* diteliti oleh Kusumosari & Solikhah, (2021), dan Sagala, (2021) menyatakan kecurangan laporan keuangan dipengaruhi oleh dualitas CEO, yang ialah pengganti dari kesombongan. Jabatan ganda ini melemahkan pengendalian internal karena pembagian kekuasaan yang

tidak memadai, sehingga menciptakan celah bagi CEO untuk melakukan manipulasi keuangan, berbeda dengan penelitian Ratnasari & Solikhah, (2019) mengatakan kecurangan laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh dualitas CEO.

Kesenjangan penelitian ini muncul karena belum banyak studi yang meneliti peran kepemilikan keluarga dalam memoderasi hubungan antara Fraud Pentagon Theory dan kecurangan laporan keuangan, khususnya di sektor properti dan real estate. Kepemilikan Keluarga memiliki karakteristik unik karena kepemilikan yang terkonsentrasi pada keluarga dapat meningkatkan pengawasan internal dan mengurangi insentif untuk melakukan kecurangan. Namun, di sisi lain, dominasi keluarga dalam perusahaan juga dapat menciptakan insentif untuk melakukan praktik yang tidak transparan guna mempertahankan kendali dan kepentingan keluarga (Anderson dan Reeb, 2003). Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menganalisis bagaimana kepemilikan keluarga dapat melemahkan hubungan antara Fraud Pentagon Theory dan kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris peran kepemilikan keluarga dalam memoderasi pengaruh Fraud Pentagon Theory terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2023. Dengan memahami dinamika ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi akademisi, regulator, serta praktisi dalam mengembangkan strategi pencegahan kecurangan yang lebih efektif.

Berdasarkan konteks ini, peneliti memilih untuk menggunakan variabel *leverage* sebagai indikasi tekanan (stimulus), pemantauan yang tidak efektif sebagai indikasi peluang, peneliti menambahkan variabel moderasi guna memperkuat variabel independen, kepemilikan keluarga memperlemah hubungan komponen pentagon kecurangan laporan keuangan. Faktor tersebut meliputi dualitas CEO sebagai proksi ego (kesombongan), pergantian auditor sebagai proksi rasionalisasi, dan pergantian direktur sebagai proksi kapabilitas. Maka dari itu penulis tertarik mengambil judul riset “Peran Kepemilikan Keluarga Dalam Memoderasi Pengaruh Fraud Pentagon Theory Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan *Property and Real Estate* Yang Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2019-2023”.

KERANGKA TEORITIS DAN STUDI EMPIRIS

Teori Agensi

Jensen and Meckling (1976) memperkenalkan teori agensi, mengatakan korelasi keagenan berkembang ketika pemegang saham (prinsipal) mengadakan kontrak kerja sama dengan manajemen untuk mempekerjakan dan mendelegasikan tanggung jawab mereka dalam pengambilan keputusan (agen). Sebagai agen kontrak, manajemen harus mempertanggungjawabkan pekerjaan yang dilakukan kepada pemegang saham (prinsipal).

Manajemen bertindak sebagai agen berwenang untuk mengelola dan membuat keputusan demi kepentingan terbaik prinsipal dan perusahaan. Laporan keuangan merupakan salah satu contoh akuntabilitas agen dalam yang kinerja keuangannya dilaporkan kepada prinsipal. Agen sering mendistorsi keuangan pernyataan agar terlihat berhasil dan mendapat keuntungan dari manipulasi (Jensen and Meckling, 1976).

Kecurangan Laporan Keuangan

Arens dkk. (2008) menunjukkan laporan keuangan yang sengaja menyesatkan pengguna dengan mengecilkan jumlah atau pengungkapan dianggap sebagai kecurangan laporan keuangan. Penyajian yang keliru yang disengaja atas jumlah yang tidak dilaporkan yakni ciri umum dari kasus kecurangan laporan keuangan (Anan, 2021). Meskipun jarang terjadi, bisnis kadang membesar-besarkan pendapatan dengan cara tidak mencantumkan akun hutang dan kewajiban lainnya, seperti kewajiban pembayaran utang jangka pendek atau tanggungan keuangan yang muncul dari kontrak. Tindakan ini bisa bertujuan memperindah laporan keuangan, memberikan kesan perusahaan punya kinerja yang lebih baik dari kenyataannya. Riset ini menggunakan model deteksi M-score (Beneish, 1999):

$$M - \text{Score} = -4.84 + (0.92 \times \text{DSRI}) + (0.528 \times \text{GMI}) + (0.404 \times \text{AQI}) + (0.892 \times \text{SGI}) + (0.115 \times \text{DEPI}) + (-0.172 \times \text{SGAI}) + (4.679 \times \text{TATA}) + (-0.327 \times \text{LVGI})$$

Fraud Pentagon Theory

Teori penipuan Pentagon yakni perluasan dari teori penipuan berlian dan teori segitiga penipuan yang dikemukakan oleh Vouzin (2019) dan Vouzin (2018). Teori ini mencakup komponen penipuan tambahan, yaitu kesombongan (Padayachee, 2021). 5 komponen pentagon penipuan yakni tekanan, kesempatan, kemampuan, pemberanahan, dan kesombongan (Faradiza, 2019) :

Tekanan

Seseorang bisa dibujuk untuk melakukan penipuan karena tekanan. Meskipun pelaku tidak dapat mengungkapkannya kepada orang lain, tekanan yang menekan kehidupan mereka (dalam bentuk kebutuhan akan uang) merupakan ide penting dari sudut pandang ini (Handoko & Natasya, 2019). Tekanan dalam penelitian ini diprososikan oleh *leverage*, yang memiliki rumus sebagai berikut (Skousen & Twedt, 2009):

$$\text{Leverage} = \text{Kewajiban} / \text{Total Assets}$$

Peluang

Oppurtunity adalah keadaan yang menciptakan peluang untuk penipuan. Pemantauan yang tidak efektif menjadi pengganti riset ini. Salah satu faktor yang dapat memicu peluang penipuan di perusahaan adalah kurangnya pemantauan (Melati and Lastiningsih, 2020). Pemantauan yang tidak efektif adalah keadaan di mana operasi bisnis tidak diawasi secara memadai. Berikut rumus untuk pemantauan yang tidak efektif (Skousen & Twedt, 2009):

$$\text{BDOUT} = \text{Jumlah Dewan Komisaris Independen} / \text{Jumlah Total Dewan Komisaris}$$

Rasionalisasi

Rasionalisasi ialah sikap atau keyakinan etis yang memungkinkan pemerasan atau penipuan dengan membenarkan tindakan tersebut dalam situasi menegangkan. Proksi yang digunakan dalam kesempatan ini penelitian ini adalah perubahan auditor. Perubahan Auditor merupakan perubahan yang dinilai dari perubahan level, bukan perubahan antar KAP satu ke KAP lainnya. Variabel di beri kode 0 apabila berubah dari *Bigfour* ke *Non-Bigfour*, kode 1 Berubah dari *Non-Bigfour* ke *Non-Bigfour*, Kode 2 apabila berubah dari *Non-Bigfour* ke *Bigfour*, dan kode 3 apabila berubah dari *Bigfour* ke *Bigfour* (Hapsari dan Prasetyo, 2020).

Kemampuan

Selain potensi seseorang untuk bertindak curang karena persuasi, paksaan, atau penalaran, kompetensi juga mengacu pada sikap dan kemampuan seseorang yang sangat penting dalam melakukan penipuan (Achmad et al., 2022). Penipu perlu menyadari pintu mana yang terbuka, menandakan peluang, dan memanfaatkannya dengan terus-menerus

melewatinya (Situngkir & Triyanto, 2020). Pergantian direktur berfungsi sebagai pengganti penelitian ini. Variabel dummy adalah pergantian direktur. Jika terjadi pergantian direktur sepanjang periode riset 2019–2023, variabel tersebut diberi kode 1; jika tidak, akan dikodekan 0 (Pratiwi dan Triyanto, 2022).

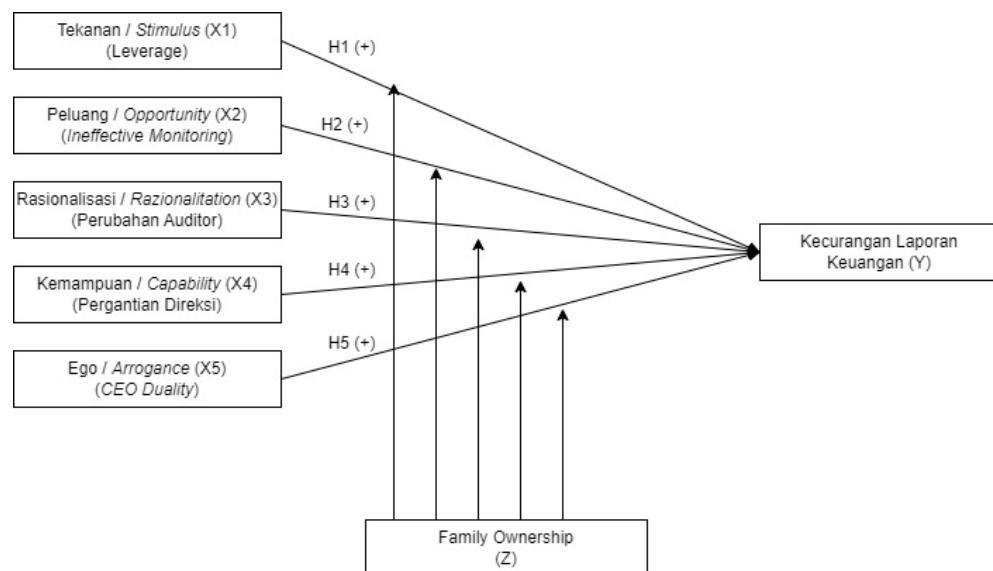
Kesombongan

Sifat arogan atau serakah dimiliki oleh pelaku kejahatan, yang percaya bahwa dirinya terbebas dari kontrol internal, peraturan perusahaan, dan proses. *CEO duality* menjadi pengganti riset ini. *CEO duality* merupakan variabel tiruan (*variable dummy*) (Cheng et al., 2021). Variabel diberi kode 1 apabila terdapat rangkap jabatan atau korelasi dewan direksi dengan dewan komisaris selama periode penelitian 2019-2023, dan diberi kode 0 apabila tidak (Troy et al., 2011).

Kepemilikan Keluarga

Kepemilikan keluarga mengacu pada kepemilikan bisnis yang dikendalikan oleh banyak anggota keluarga. Kepemilikan keluarga sering kali dianggap memiliki nilai-nilai yang lebih konservatif dan memprioritaskan keberlanjutan jangka panjang, yang dapat mengurangi insentif untuk kecurangan. Variabel dummy dipakai guna mengukur kepemilikan keluarga ini, dengan skala 1 untuk bisnis yang mencatat kepemilikan keluarga dalam laporan tahunan mereka dan skala 0 untuk bisnis yang tidak dianggap sebagai bisnis milik keluarga (Murro & Peruzzi, 2019). Salah satu anggota keluarga adalah ketua dewan direksi perusahaan atau CEO. (Beuren et al., 2017).

Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Hipotesis

- H1: Pengaruh Leverage Pada Kecurangan Laporan Keuangan
- H2: Pemantauan yang Tidak Efektif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan
- H3: Perubahan Auditor Pada Kecurangan Laporan Keuangan
- H4: Perubahan Direktur Pada Kecurangan Laporan Keuangan
- H5: Dualitas CEO Pada Kecurangan Laporan Keuangan
- H6: Penerapan Kepemilikan Keluarga Bisa Memoderasi Hubungan antara Leverage dan Kecurangan Laporan Keuangan

- H7: Pengaruh Kepemilikan Keluarga Bisa Memoderasi Hubungan antara Pemantauan yang Tidak Efektif dan Kecurangan Laporan Keuangan
- H8: Pengaruh Kepemilikan Keluarga Bisa Memoderasi Hubungan antara Pergantian Auditor dan Kecurangan Laporan Keuangan
- H9: Pengaruh Kepemilikan Keluarga Bisa Memoderasi Hubungan antara Pergantian Direktur dan Kecurangan Laporan Keuangan
- H10: Pengaruh Kepemilikan Keluarga Bisa Memoderasi Hubungan antara Dualitas CEO dan Kecurangan Laporan Keuangan.

METODE PENELITIAN

Metode riset kuantitatif dalam riset ini memakai data sekunder. Populasi riset ini ialah perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di BEI periode 2019–2023, menggunakan 58 sampel dari 93. Metode pengumpulan data yang dipakai riset ini ialah purposive sampling, atau pemilihan sampel berdasar kriteria atau pertimbangan tertentu. Dengan bantuan SPSS 25, model analisis Regresi Linier Logistik dipakai sebagai pendekatan analisis untuk prosedur pengujian hipotesis dalam penelitian ini (Budhiyasa & Badera, 2022). Kriteria pemilihan sampel meliputi:

1. Perusahaan Manufaktur sektor *Property & Real Estate* yang berurutan tercatat di BEI 2019-2023.
2. Perusahaan Manufaktur sektor *Property & Real Estate* yang mempunyai data laporan tahunan yang utuh serta sudah dipublikasikan di BEI.

Tabel 1. Operasional Variabel Penelitian

No.	Variabel	Definisi Operasional	Skala
1.	Kecurangan Laporan Keuangan (Y)	$M - Score = -4.84 + (0.92xDSRI) + (0.528xGMI) + (0.404xAQI) + (0.892xSGI) + (0.115xDEPI) + (-0.172xSGAI) + (4.679xTATA) + (-0.327xLVGI)$ (Beneish, 1999)	Rasio
2.	Leverage (X1)	$Leverage = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aset}}$ (Skousen & Twedt, 2009)	Rasio
3.	Infffective Monitoring (X2)	$BDOUT = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Total dewan komisaris}}$ (Skousen & Twedt, 2009)	Rasio
4.	Perubahan auditor (<i>Change in auditor</i>) (X3)	Perubahan Auditor merupakan perubahan yang dinilai dari perubahan level, bukan perubahan antar KAP satu ke KAP lainnya. Variabel di beri kode 0 apabila berubah dari <i>Bigfour</i> ke <i>Non-Bigfour</i> , kode 1 Berubah dari <i>Non-Bigfour</i> ke <i>Non-Bigfour</i> , Kode 2 apabila berubah dari <i>Bigfour</i> ke <i>Bigfour</i> , dan kode 3 apabila berubah dari <i>Non-Bigfour</i> ke <i>Bigfour</i> (Hapsari dan Prasetyo, 2020)	Nominal
5.	Pergantian direksi (<i>Change in director</i>) (X4)	Variabel dummy adalah perubahan direktur. Jika seorang direktur berubah selama periode studi 2017–2019, variabel tersebut diberi kode 1; jika tidak ada direktur yang berubah selama periode tersebut, diberi kode 0. (Pratiwi & Triyanto, 2022)	dummy
6.	CEO duality (X5)	Satu variabel dummy adalah CEO duality. Jika dewan direksi dan dewan komisaris memegang jabatan rangkap atau afiliasi selama periode studi 2017–2019, variabel itu diberi kode 1; jika tidak, diberi kode 0. (Troy et al., 2011)	dummy

7.	Family Ownership	Guna mengukur kepemilikan keluarga, variabel dummy digunakan. Bisnis dengan kepemilikan keluarga diberi kode 1, dan bisnis tanpa kepemilikan keluarga diberi kode 0. (Murro & Peruzzi, 2019)	Rasio
----	------------------	---	-------

Sumber tabel : Diolah Peneliti, 2024

Uji Model Analisis

Model persamaan regresi yang akan diuji yakni :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \epsilon$$

Keterangan:

- Y :Kecurangan Laporan Keuangan
 α :Konstanta
 β_1 :Koefisien Regresi *Leverage*
 X_1 :*Leverage*
 β_2 :Koefisien Regresi *Ineffecive Monitoring*
 X_2 :*Ineffecive Monitoring*
 β_3 :Koefisien Regresi Perubahan Auditor
 X_3 :Perubahan Auditor
 β_4 :Koefisien Regresi Pergantian Direksi
 X_4 :Pergantian Direksi
 β_5 :Koefisien Regresi *CEO Duality*
 X_5 :*CEO Duality*
 ϵ :*error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linier Logistik

Riset ini memakai analisis regresi logistik. *The Role of Family Ownership* dalam mengurangi dampak penipuan diperiksa menggunakan analisis regresi logistik. Hipotesis Pentagon tentang Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan Properti dan Real Estat yang Tercatat di BEI 2019–2023.

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Logistik
Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1 ^a	LEVERAGE (X1)	.316	.617	.263	1	.608	1.372	.410	4.593
	INEFFECTIVE MONITORING (X2)	6.812	1.809	14.183	1	.000	908.26	26.220	31461.83
	PERUBAHAN AUDITOR (X3)	1.125	.210	28.616	1	.000	3.082	2.040	4.655
	PERGANTIAN DIREKSI (X4)	-.015	.420	.001	1	.972	.985	.433	2.245
	CEO DUALITY (X5)	-.759	.388	3.833	1	.050	.468	.219	1.001
	X1Z	1.682	1.759	.914	1	.339	5.374	.171	168.893
	X2Z	-.634	2.133	.088	1	.766	.531	.008	34.739
	X3Z	-.503	.292	2.971	1	.085	.605	.342	1.071
	X4Z	1.839	.826	4.953	1	.026	6.289	1.245	31.758
	X5Z	.452	.651	.483	1	.487	1.572	.439	5.627
	Constant	-4.454	.883	25.433	1	.000	.012		

- a. Variable(s) entered on step 1: LEVERAGE (X1), INEFFECTIVE MONITORING (X2), PERUBAHAN AUDITOR (X3), PERGANTIAN DIREKSI (X4), CEO DUALITY (X5), X1Z, X2Z, X3Z, X4Z, X5Z.

Sumber : Data Olah SPSS, 2024

Persamaan regresi berikut dapat dibuat memakai hasil Uji Analisis Regresi Logistik, yang dilakukan sesuai tabel 2:

1. Variabel *Leverage* = (koefisien = 0.617, p value = 0.608) tidak mendukung hipotesis bahwa variabel dependen dipengaruhi secara signifikan oleh variabel ini. Pada 0,608, nilai p >0,05, sehingga efek variabel ini tidak signifikan.. Rentang CI 95% juga luas (0.410 - 4.593), menunjukkan bahwa koefisien ini mungkin tidak stabil.
2. Variabel *Ineffective Monitoring* = (koefisien = 1.809, p value = 0.000) mendukung hipotesis bahwa variabel dependen ditingkatkan secara signifikan oleh variabel ini. Nilai Exp(B) sebesar 908.260 menunjukkan peningkatan kemungkinan pada variabel dependen, dengan p value <0.05, menandakan signifikansi. Nilai Exp(B) yang sangat besar menunjukkan bahwa variabel ini memiliki pengaruh yang kuat pada Y. Rentang CI juga luas (26.220 - 31461.832), yang mengindikasikan efek yang mungkin cukup ekstrem.
3. Variabel Perubahan Auditor = (koefisien = 0.210, p value = 0.000) berdampak signifikan positif pada variabel dependen dengan pvalue<0.05, dan Exp(B) sebesar 3.082. Variabel ini meningkatkan kemungkinan terjadinya Y sebesar 3.082 kali.
4. Variabel Pergantian Direksi = (koefisien = 0.420, p value = 0.972) tidak mendukung hipotesis bahwa nilai p 0,972, yang >0,05, variabel ini secara signifikan memengaruhi variabel dependen. Rentang CI 95% (0.433 - 2.245) mencakup 1, menunjukkan bahwa pengaruhnya terhadap Y kemungkinan sangat lemah atau tidak ada.
5. Variabel *CEO Duality* = (koefisien = 0.388, p value = 0.050) menunjukkan pengaruh negatif signifikan pada tingkat 0.05, dengan nilai Exp(B) 0.468. Ini memperlihatkan pengaruh pada Y, namun efeknya cenderung lemah (CI antara 0.219 dan 1.001).
6. Variabel *leverage* dimoderasi kepemilikan keluarga (X1Z) = (koefisien = 1.759, p value = 0.339) tidak mendukung hipotesis bahwa variabel kepemilikan keluarga dapat memoderasi dan mengurangi korelasi antara kecurangan laporan keuangan dan leverage, sebagaimana ditunjukkan nilai p 0,339, yang >0,05.
7. Variabel *ineffective monitoring* dimoderasi variabel kepemilikan keluarga (X2Z) = (koefisien = 2.133, p value = 0.766) tidak mendukung hipotesis dengan p value sebesar 0.766 memperlihatkan CI (0,008-34,739) dan pemantauan yang tidak memadai terhadap kecurangan laporan keuangan bisa dimoderasi dan dilemahkan oleh variabel kepemilikan keluarga, yang menunjukkan potensi efek yang lemah atau tidak ada.
8. Variabel perubahan auditor dimoderasi variabel kepemilikan keluarga (X3Z) = (koefisien = 0.292, p value = 0.085) mendekati signifikansi pada tingkat 0.05, dengan nilai p 0,085, temuan ini bertentangan dengan hipotesis, yang memperlihatkan hubungan antara pergantian auditor dan kecurangan laporan keuangan bisa dimoderasi dan dilemahkan oleh variabel kepemilikan keluarga. Variabel ini memiliki efek negatif terhadap Y dengan CI (0.342 - 1.071), sehingga tidak terlalu kuat pengaruhnya.
9. Variabel pergantian direksi dimoderasi variabel kepemilikan keluarga (X4Z) = (koefisien = 0.826, p value=0.0267) karena nilai p 0,0267 <0,05, hasil ini mengonfirmasi hipotesis. Hal ini memperlihatkan hubungan antara pergantian

- auditor dan kecurangan laporan keuangan dapat dimoderasi dan dilemahkan oleh variabel kepemilikan keluarga, yang memiliki CI terukur yang lebih besar (1,245–31,758). Variabel ini meningkatkan kemungkinan terjadinya Y sebesar 6.289 kali.
10. Variabel *ceo duality* dimoderasi variabel kepemilikan keluarga (X5Z) = 1.572 (p = .487) nilai p 0,487 yang memperlihatkan variabel kepemilikan keluarga bisa melemahkan dan memperlemah hubungan antara pergantian auditor dengan kecurangan pelaporan keuangan dengan rentang CI (0,439–5,627) tidak mendukung hipotesis tersebut.

Pengujian Model

Menilai Kelayakan Model Regresi

Uji Kesesuaian Hosmer dan Lomeshow akan dipakai guna mengevaluasi kelayakan model regresi dalam penelitian ini; jika hasilnya $>0,05$, hipotesis 0 diterima. Ini menyiratkan model tersebut bisa diterima. Tabel berikut memberikan interpretasi hasil Uji Kesesuaian Hosmer dan Lomeshow:

Tabel 3. Hasil Pengujian Hosmer and Lomeshow's Test

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	10.872	8	.209

Sumber : Data Olah SPSS, 2024

Tabel 3. Hasil Uji Hosmer dan Lomeshow ditampilkan di atas. Dengan nilai sig 0,209 dan df 8, Chi-square 10.872 diperoleh dari temuan uji pada tabel sebelumnya. Nilai sig 0,209 $>0,05$, yang $>$ nilai alfa 0,05, ditampilkan dalam tabel. Disimpulkan dari nilai signifikansi ini model regresi layak untuk dipakai dalam pengujian penelitian lebih lanjut.

Menilai Model Fit (Overall Model Fit Test)

Tujuan evaluasi guna menentukan apakah model keseluruhan sesuai untuk data. Dengan membandingkan hasil uji kecocokan 1 dengan hasil uji kecocokan 2, kita dapat memeriksa hasil $-2 \log$ likelihood. Bisa dikatakan model penelitian cocok dengan data jika nilai dari uji kecocokan 1 menurun seiring dengan temuan uji kecocokan 2. Temuan uji kecocokan model riset ini ditunjukkan di bawah ini.

Tabel 4. Block 0: Beginning Block
Iteration History^{a,b,c}

Iteration	-2 Log likelihood		Coefficients Constant
	1	2	
Step 0	1	372.362	.634
	2	372.329	.657
	3	372.329	.657

a. Constant is included in the model.

b. Initial $-2 \log$ Likelihood: 372,329

c. Because parameter estimations changed by less than .001, the estimation was stopped at iteration number 3.

Sumber : Data Olah SPSS, 2024

Tabel 5. Block 1: Method = Enter

Iterati on	-2 Log likelihoo d	Cons tant	Coefficients											
			LE	INEFFE	VE	CTIVE	PERUBA	PERGA	CEO	RA	MONIT	HAN	NTIAN	DUALI
			GE	ORING	AUDITO	DIREK	TY	X1Z	X2	X3	X4	X5		
Step 1	298.055		-.089	4.472	.911	.005	-.562	.918	-	-	1.0	.40		
p 1		3.15 9							.39	.36	58	9		
									.8	.7				
2	292.284		-.158	6.451	1.095	-.010	-.727	1.616	-	-	1.6	.46		
		4.22 8							.61	.48	27	1		
									.9	.7				
3	291.972		-.220	6.819	1.126	-.013	-.749	1.766	-	-	1.8	.44		
		4.44 3							.65	.50	21	4		
									.7	.4				
4	291.940		-.274	6.821	1.126	-.014	-.754	1.724	-	-	1.8	.44		
		4.45 3							.64	.50	38	8		
									.5	.3				
5	291.934		-.307	6.814	1.126	-.014	-.758	1.691	-	-	1.8	.45		
		4.45 3							.63	.50	39	1		
									.6	.3				
6	291.934		-.316	6.812	1.126	-.015	-.759	1.682	-	-	1.8	.45		
		4.45 4							.63	.50	39	2		
									.4	.3				
7	291.934		-.316	6.812	1.125	-.015	-.759	1.682	-	-	1.8	.45		
		4.45 4							.63	.50	39	2		
									.4	.3				

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 372,329

d. Because parameter estimations changed by less than .001, the estimation was stopped at iteration number 7.

Sumber : Data Olah SPSS, 2024

Dengan memakai konstanta 372.329, hasil keluaran SPSS di atas menampilkan nilai blok -2 Log Likelihood (-2LL) awal berdasarkan tabel 4 dan 5. Setelah penyertaan lima faktor independen, nilai -2LL akhir turun menjadi 291.934. Model regresi yang diusulkan cocok dengan data, sebagaimana dibuktikan oleh penurunan sebesar 80.989.

Koefisien Determinasi

Dengan memanfaatkan statistik Nagelkerke's R², kapasitas model regresi logistik untuk beradaptasi dengan data dievaluasi dengan menguji koefisien. Nilai statistik Nagelkerke's R² bisa dilihat sebagai ukuran kapasitas variabel independen guna meramalkan atau memperkirakan variabel dependen.

Tabel 6. Pengujian Nagelkerke R Square
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	300.915 ^a	.218	.302

a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber : Data Olah SPSS, 2024

Tabel 6 dari data yang disebutkan di atas memperlihatkan nilai Cox & Snell Square 0,218 dan Nagelkerke R Square 0,302, atau 30,2%. Faktor independen termasuk leverage,

pengawasan yang tidak memadai, perubahan dalam dewan direksi, auditor, dan dualitas CEO bisa menjelaskan 30,2% dari variabel dependen penipuan laporan keuangan. Faktor lain yang tidak tercakup dalam studi ini dianggap memengaruhi penipuan laporan keuangan, bisa menjelaskan 69,8% sisanya (100%-30,2%). Oleh karenanya, faktor tambahan yang tidak tercakup dalam riset ini berdampak lebih besar terhadap terjadinya Y dalam riset ini daripada X, yang tercakup dalam riset ini.

Matrik Klarifikasi

Kemampuan pemodelan regresi untuk mengestimasi kecurangan laporan keuangan dalam bisnis ditunjukkan oleh matriks kategorisasi.

Tabel 7. Matriks Klarifikasi
Classification Table^a

Observed		Predicted		Percentage Correct
		0	1	
Step 1	M- SCORE	0	44	55
		1	18	173
Overall Percentage				74.8

a. The cut value is ,500

Sumber : Data Olah SPSS, 2024

Dari proyeksi dari bisnis yang tidak terlibat dalam penipuan pelaporan keuangan, tabel 7 menunjukkan hasil keluaran penelitian adalah $44+55=99$ perusahaan, yang mana 44 perusahaan sebenarnya tidak mengalami kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, 18 dari 173 perusahaan yang terlibat dalam penipuan pelaporan keuangan benar-benar terlibat dalam penipuan pelaporan keuangan. Jadi, 74,8% merupakan persentase keseluruhan riset.

Pembahasan

Pengaruh Leverage Pada Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil analisis, leverage menunjukkan tren positif dengan nilai signifikansi di atas 0,05 ($0,608 > 0,05$) dan koefisien regresi sebesar 0,617, sehingga hipotesis pertama tidak terbukti. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat leverage perusahaan tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa tekanan keuangan dari utang tidak selalu menjadi pendorong manajemen melakukan manipulasi, terutama jika perusahaan memiliki mekanisme pengendalian internal yang kuat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wahyudi, Amani, dan Djuitaningsih serta Sulistyawati dan Rizqia (2023), namun berbeda dengan hasil (Hapsari dan Prasetyo, (2020); Faradiza, (2023)) yang menemukan leverage sebagai faktor pemicu fraud.

Secara teoritis, hasil penelitian ini memperluas pemahaman pada Fraud Pentagon bahwa faktor pressure tidak selalu otomatis memicu fraud, melainkan dipengaruhi oleh kekuatan tata kelola perusahaan. Penelitian terbaru Murni dan Azizah, (2022), serta Lee et al. (2024) juga menegaskan bahwa leverage hanya memicu fraud pada perusahaan dengan governance yang lemah. Implikasi praktis bagi industri properti adalah perlunya perusahaan membangun sistem peringatan dini risiko leverage, meningkatkan integrasi antara pengawasan utang dan audit internal, memperketat monitoring kreditor, serta melakukan evaluasi risiko leverage secara kuartalan untuk mencegah potensi penyimpangan laporan keuangan.

Pemantauan yang Tidak Efektif pada Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *ineffective monitoring* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan dengan nilai $p < 0,000$ dan koefisien regresi 1,809. Kondisi ini menegaskan bahwa lemahnya pengawasan memberikan peluang lebih besar bagi manajemen untuk melakukan manipulasi. Nilai $Exp(B)$ yang sangat tinggi menunjukkan risiko kecurangan meningkat drastis ketika fungsi monitoring perusahaan tidak berjalan optimal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Lestari and Henny (2022), Wahyutomo and Marsono (2024), serta Mukaromah and Budiwitjaksono (2022).

Secara teoritis, hasil tersebut mengonfirmasi pilar opportunity dalam Fraud Pentagon, di mana lemahnya mekanisme pengawasan menjadi salah satu faktor paling kuat dalam memicu fraud. Penelitian terbaru Sagala (2021) serta Rahmawati and Jansen (2024) juga menunjukkan bahwa perusahaan dengan internal control lemah memiliki peluang kecurangan 6 hingga 10 kali lebih tinggi. Dalam konteks industri, perusahaan properti dan real estate perlu menerapkan sistem monitoring berbasis digital yang real-time, meningkatkan kompetensi komite audit, memperhatikan tingkat kehadiran komite audit sebagai indikator risiko, serta menguatkan saluran whistleblowing anonim untuk mendorong deteksi dini.

Perubahan Auditor pada Kecurangan Laporan Keuangan

Dari temuan analisis, variabel Pergantian Auditor berkoefisien regresi 0,210 dan nilai $p < 0,000$. Karena nilai $p < 0,05$ ($0,000 < 0,05$), ini memperlihatkan arah yang positif dan signifikan. Hal ini memperlihatkan premis bahwa variabel dependen dipengaruhi oleh pergantian auditor dapat diterima. Temuan ini menunjukkan kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan meningkat 3,082 kali lipat ketika auditor berganti. ($Exp(B) = 3,082$). Dalam konteks ini, perubahan auditor mungkin mencerminkan ketidakpuasan perusahaan terhadap hasil audit sebelumnya atau keinginan untuk memperoleh fleksibilitas dalam laporan keuangan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan peluang kecurangan. Perubahan auditor juga bisa dikaitkan dengan upaya perusahaan untuk mencari auditor yang mungkin lebih "longgar" dalam memverifikasi kepatuhan mereka terhadap standar keuangan, sehingga menciptakan celah bagi potensi kecurangan. Temuan ini konsisten dengan riset Utami, Murni, dan Azizah (2022) serta Sihombing and Rahardjo (2014), namun berbeda dengan penelitian yang menemukan auditor baru justru memperketat pengawasan.

Dari sisi teori, temuan ini memperkuat elemen rationalization dalam Fraud Pentagon, di mana pergantian auditor sering digunakan sebagai justifikasi untuk melonggarkan proses audit. Penelitian terbaru Tommy and Fenny Marietza (2022), Wahyutomo and Marsono (2024), dan Sihombing and Rahardjo (2024) juga menjelaskan bahwa auditor switching yang didorong oleh tekanan manajemen meningkatkan risiko earnings manipulation. Secara teknis, perusahaan properti harus menerapkan kebijakan rotasi auditor berbasis risiko, memastikan komite audit mengeluarkan alasan formal atas pergantian auditor, mewajibkan auditor baru melakukan pemeriksaan forensik pada saldo awal, dan memperkuat transparansi alasan pergantian auditor dalam laporan tahunan.

Perubahan Direktur pada Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasar analisis, koefisien regresi 0,420 dan nilai p 0,972 untuk variabel pergantian direktur keduanya lebih tinggi dari tingkat sig\ 0,05. Ini memperlihatkan variabel dependen tidak terpengaruh secara signifikan oleh variabel pergantian direktur. Dengan rentang kepercayaan (CI) 95% sebesar (0.433 - 2.245) yang mencakup nilai 1, dapat disimpulkan bahwa pengaruh pergantian direksi terhadap variabel Y kemungkinan sangat lemah atau bahkan tidak ada. Hasil ini memperlihatkan tidak mungkin untuk menerima klaim bahwa perubahan direktur yang diantisipasi akan memengaruhi kecurangan laporan keuangan. Bahaya kecurangan laporan keuangan tampaknya tidak meningkat secara signifikan dalam situasi ini karena perubahan direktur. Hal ini bisa terjadi karena adanya sistem pemantauan atau prosedur transisi yang berfungsi dengan baik dan tidak berdampak besar pada kemungkinan terjadinya kecurangan. Temuan ini konsisten dengan riset Murni dan Azizah, (2022); Nanda et al. (2022); dan Vivianita et al., (2024).

Secara teoritis, hasil ini menegaskan kembali bahwa indikator capability dalam Fraud Pentagon tidak selalu meningkat ketika terjadi pergantian direktur, terutama pada perusahaan dengan sistem operasional yang stabil. Studi terbaru Puspitha & Wirawan (2022), Faradiza (2023) serta Dwivedi (2024) mendukung hasil tersebut. Secara teknis, perusahaan perlu memastikan proses transisi direktur mengikuti protokol tata kelola perusahaan, melakukan audit risiko dalam 30 hari pertama direktur baru menjabat, dan memastikan sistem internal tetap bekerja efektif sekalipun terjadi pergantian kepemimpinan.

Dualitas CEO pada Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan analisis, pada tingkat signifikansi 0,05, Dualitas CEO memperlihatkan efek negatif yang signifikan dengan koefisien regresi 0,388 dan nilai p 0,050. Variabel dependen (Y) dipengaruhi oleh variabel Dualitas CEO, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai Exp(B) sebesar 0,468, meskipun cenderung lemah, dengan confidence interval (CI) antara 0.219 dan 1.001. Temuan ini membantah teori bahwa memiliki CEO ganda dapat menurunkan kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Akibatnya, hipotesis riset bahwa dualitas CEO memengaruhi kecurangan pelaporan keuangan terbantahkan. Dampak negatif ini menunjukkan bahwa ketika CEO sekaligus menjabat sebagai ketua dewan, potensi untuk melakukan kecurangan cenderung lebih rendah. Kemungkinan besar hal ini disebabkan oleh adanya pengawasan yang lebih terpusat serta kontrol yang lebih ketat dalam pengambilan keputusan, meskipun peran ganda ini dapat menimbulkan risiko bias. Temuan ini mendukung riset Ratnasari dan Solikhah (2023) serta Ratnasari & Solikhah (2019), yang menyatakan bahwa konsolidasi kekuasaan dapat meningkatkan kecepatan pengawasan dan efektivitas pengambilan keputusan.

Secara teoritis, temuan ini memberi perspektif baru dalam Fraud Pentagon dan teori keagenan, yaitu bahwa CEO duality tidak selalu meningkatkan risiko fraud, terutama ketika struktur tata kelola perusahaan kuat. Studi Kusumosari & Solikhah (2021) juga menunjukkan bahwa dualitas dapat mengurangi konflik kepentingan pada perusahaan tertentu. Implikasi teknis bagi industri adalah perlunya perusahaan menunjuk lead independent director untuk menyeimbangkan kekuasaan CEO, memastikan pengawasan keputusan strategis melalui komite risiko, serta melakukan evaluasi tahunan atas independensi dan objektivitas CEO.

Penerapan Kepemilikan Keluarga Memoderasi Hubungan antara Leverage dan Kecurangan Laporan Keuangan

Dalam riset ini, variabel kepemilikan keluarga dihipotesiskan dapat memoderasi dan memperlemah hubungan antara *leverage* terhadap kecurangan laporan keuangan. Dari teori agensi, pemilik keluarga diharapkan dapat memberikan pengawasan lebih efektif terhadap manajemen untuk mengurangi potensi konflik kepentingan yang sering muncul akibat tingginya *leverage*, karena kepemilikan keluarga memiliki insentif yang kuat untuk menjaga reputasi dan kelangsungan perusahaan dalam jangka panjang. Dalam konteks ini, peran keluarga dianggap mampu meminimalisasi risiko tindakan kecurangan yang mungkin dilakukan oleh manajemen dengan menggunakan leverage sebagai sumber tekanan finansial.

Namun, temuan riset memperlihatkan variabel leverage yang dimoderasi oleh kepemilikan keluarga (X1Z) punya nilai koefisien regresi 1,759 dan nilai p 0,339. Meskipun data ini menunjukkan tren positif, hipotesis riset tidak dapat diterima karena nilai p lebih tinggi dari tingkat signifikansi ($0,339 > 0,05$). Hal ini memperlihatkan hubungan antara leverage dan kecurangan laporan keuangan tidak dimoderasi atau dilemahkan secara signifikan oleh kepemilikan keluarga. Dalam konteks ini, meskipun kepemilikan keluarga diasumsikan dapat mengurangi tekanan *leverage* yang mendorong perusahaan untuk melakukan kecurangan, hasil ini menunjukkan bahwa peran kepemilikan keluarga mungkin belum cukup efektif untuk mengontrol pengaruh *leverage* dalam menciptakan tekanan yang berisiko pada kecurangan laporan keuangan.

Salah satu kemungkinan bahwa dalam perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi, kepemilikan keluarga tidak selalu berfungsi sebagai mekanisme pengawasan yang ketat. Faktor-faktor lain seperti kompleksitas operasional atau kepentingan pribadi pemegang saham keluarga mungkin juga berperan lebih dominan, sehingga kontrol terhadap perilaku manajemen dalam menghadapi risiko *leverage* menjadi kurang efektif.

Pengaruh Kepemilikan Keluarga Memoderasi Hubungan antara Pemantauan yang Tidak Efektif dan Kecurangan Laporan Keuangan

Dalam riset ini, diharapkan bahwa faktor yang terkait dengan kepemilikan keluarga akan mengurangi dan memperkecil korelasi antara kecurangan laporan keuangan dan pemantauan yang tidak memadai. Berdasarkan teori agensi, kepemilikan keluarga diharapkan mampu memberikan pengawasan yang lebih efektif, sehingga dapat mengurangi potensi kecurangan yang mungkin terjadi akibat lemahnya mekanisme pengawasan. Sebagai pemilik dengan kepentingan jangka panjang, keluarga biasanya memiliki insentif yang kuat untuk menjaga reputasi perusahaan serta menghindari kerugian yang dapat ditimbulkan oleh kecurangan laporan keuangan. Dalam hal ini, peran kepemilikan keluarga diasumsikan mampu menekan potensi kecurangan dengan memperkuat mekanisme pengawasan.

Namun, temuan riset memperlihatkan variabel pemantauan tidak efektif yang dimoderasi oleh kepemilikan keluarga (X2Z) bernilai koefisien regresi 2,133 dan nilai p 0,766. Meskipun nilai p > nilai signifikansi ($0,766 > 0,05$), data ini memperlihatkan tren yang menguntungkan, sehingga hipotesis penelitian ini tidak dapat diterima. Dengan demikian, hubungan antara pemantauan yang tidak memadai dan kecurangan laporan keuangan tidak dimoderasi atau dilemahkan secara signifikan oleh kepemilikan keluarga.

Salah satu penjelasan yang mungkin bahwa dalam *ineffective monitoring*, kepemilikan keluarga tidak selalu berperan sebagai pengawas yang efektif terhadap aktivitas manajemen. Meskipun kepemilikan keluarga berpotensi untuk meningkatkan

kualitas pengawasan, kompleksitas dan skala bisnis yang tinggi atau adanya konflik kepentingan internal di antara anggota keluarga dapat mengurangi efektivitas kepemilikan keluarga sebagai mekanisme pengendalian.

Pengaruh Kepemilikan Keluarga Memoderasi Hubungan antara Pergantian Auditor dan Kecurangan Laporan Keuangan

Pemilik keluarga memiliki kepentingan jangka panjang dalam menjaga reputasi perusahaan, teori keagenan memprediksi kepemilikan keluarga bisa menawarkan pengawasan manajerial yang lebih efektif. Oleh karena itu, kepemilikan keluarga diharapkan dapat meminimalkan risiko kecurangan yang mungkin timbul dalam konteks pergantian auditor, dengan memastikan bahwa keputusan yang diambil oleh manajemen lebih transparan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Namun, temuan riset memperlihatkan nilai-p 0,085 dan koefisien regresi 0,292 untuk hubungan antara pergantian auditor dan kecurangan laporan keuangan yang dimoderasi oleh kepemilikan keluarga (X3Z). Meskipun ada kecenderungan ke arah moderasi, nilai-p mendekati 0,05, pengaruhnya tidak cukup signifikan untuk mendukung hipotesis. Dengan nilai p-value yang >0.05 , hipotesis penelitian ini tidak dapat diterima secara statistik. Meskipun kepemilikan keluarga dapat meningkatkan pengawasan manajemen dalam situasi ini, temuan ini memperlihatkan prosedur pengawasan yang lebih ketat mungkin tidak cukup untuk mengurangi efek merugikan dari modifikasi auditor pada kecurangan laporan keuangan.

Salah satu penjelasan untuk hasil ini adalah bahwa meskipun keluarga memiliki insentif untuk menjaga reputasi perusahaan, faktor-faktor lain seperti dinamika internal keluarga, kompleksitas pengelolaan perusahaan, atau kemungkinan konflik kepentingan antar anggota keluarga bisa mengurangi efektivitas pengawasan. Oleh karena itu, meskipun kepemilikan keluarga dapat memberikan dampak positif, dalam kasus perubahan auditor, kontrol yang lebih efektif mungkin memerlukan kombinasi dengan mekanisme pengawasan lain yang lebih kuat.

Pengaruh Kepemilikan Keluarga Memoderasi Hubungan antara Pergantian Direktur dan Kecurangan Laporan Keuangan

Dalam penelitian ini, hubungan antara perubahan direktur dan kecurangan pelaporan keuangan dianggap dimoderasi dan dilemahkan oleh variabel kepemilikan keluarga. Sebagai pemegang saham utama, keluarga seharusnya melakukan pengawasan yang lebih ketat atas perubahan manajemen di perusahaan, menurut teori keagenan. Dengan kontrol yang lebih besar, keluarga dapat mengurangi potensi kecurangan yang mungkin timbul akibat ketidakstabilan manajerial yang disebabkan oleh perubahan direksi. Kepemilikan keluarga juga berpotensi untuk menjaga reputasi perusahaan dalam jangka panjang, sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam mencegah tindakan yang merugikan.

Temuan riset menunjukkan variabel perubahan direktur yang dimoderasi oleh kepemilikan keluarga (X4Z) bernilai p 0,0267 dan nilai koefisien regresi 0,826. Mengingat nilai p $<0,05$ dan memperlihatkan korelasi yang signifikan antara variabel kepemilikan keluarga dan kapasitas untuk mengurangi hubungan antara perubahan direktur dan kecurangan pelaporan keuangan, temuan ini mendukung validitas hipotesis penelitian. Dalam hal ini, telah dibuktikan bahwa kepemilikan keluarga mengurangi korelasi antara perubahan direktur dan kejadian kecurangan pelaporan keuangan.

Lebih lanjut, hasil ini menunjukkan bahwa kepemilikan keluarga mampu meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap perubahan direksi, sehingga mengurangi potensi terjadinya kecurangan. Dalam hal ini, kepemilikan keluarga mampu menjaga

stabilitas manajerial, yang karenanya bisa mengurangi kemungkinan manajer akan terlibat dalam kecurangan. Namun demikian, meskipun temuan ini memperlihatkan korelasi yang kuat, perlu juga diperhatikan bahwa faktor-faktor lain seperti budaya perusahaan atau pengaruh eksternal dari pasar dapat mempengaruhi efektivitas pengawasan keluarga.

Pengaruh Kepemilikan Keluarga Memoderasi Hubungan antara Dualitas CEO dan Kecurangan Laporan Keuangan

Dalam riset ini, variabel *CEO duality* dihipotesiskan dapat dimoderasi oleh kepemilikan keluarga dan mengurangi hubungan antara kecurangan laporan keuangan dan modifikasi auditor. Teori agensi mengemukakan bahwa *CEO duality*, yang merujuk pada posisi CEO yang sekaligus menjabat sebagai ketua dewan, dapat meningkatkan potensi penyalahgunaan kekuasaan dan mengurangi efektivitas pengawasan. Oleh karena itu, kepemilikan keluarga, yang sering kali memiliki kepentingan jangka panjang dalam kelangsungan perusahaan, diharapkan dapat memoderasi dan memperlemah hubungan tersebut dengan meningkatkan pengawasan terhadap manajemen, termasuk perubahan auditor, guna menghentikan kecurangan pada laporan keuangan.

Namun, temuan riset memperlihatkan variabel dualitas CEO yang dimoderasi oleh kepemilikan keluarga (X5Z) punya koefisien regresi 1.572 dan nilai-p 0,487. Menurut temuan ini, tidak ada bukti yang mendukung teori bahwa kepemilikan keluarga dapat mengurangi dan mengurangi hubungan antara kecurangan laporan keuangan dan dualitas CEO. Nilai-p di atas ambang batas signifikansi ($0,487 > 0,05$) menunjukkan kepemilikan keluarga tidak punya efek moderasi yang jelas pada hubungan antara CEO duality dan kecurangan laporan keuangan.

Meskipun diantisipasi bahwa kepemilikan keluarga akan mengurangi kemungkinan kecurangan manajemen, temuan ini memperlihatkan dampak kepemilikan keluarga tidak cukup untuk mengubah hubungan tersebut. Salah satu kemungkinan penjelasan adalah bahwa meskipun keluarga memiliki insentif untuk menjaga reputasi perusahaan, dalam praktiknya, kepemilikan keluarga tidak selalu cukup efektif untuk mengurangi potensi penyalahgunaan kekuasaan yang terkait dengan CEO duality.

KESIMPULAN

Tujuan riset ini guna secara empiris memastikan unsur-unsur yang memengaruhi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan real estat dan properti yang terdaftar di BEI 2019-2023. Riset ini mengkaji bagaimana kecurangan laporan keuangan dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk leverage, pengawasan yang tidak memadai, perubahan dewan direksi, auditor, dualitas CEO, dan moderasi oleh kepemilikan keluarga.

Menurut temuan riset, leverage tidak berpengaruh pada penipuan pelaporan keuangan, yang menunjukkan kecurangan tidak selalu dipengaruhi oleh tingkat utang perusahaan. Di sisi lain, telah dibuktikan bahwa pemantauan yang tidak memadai memiliki dampak menguntungkan yang besar, yang memperlihatkan pengawasan yang tidak memadai dapat membuat kecurangan lebih mungkin terjadi. Kecurangan laporan keuangan juga telah dibuktikan secara signifikan dipengaruhi oleh perubahan auditor, yang menunjukkan transisi auditor dapat meningkatkan kemungkinan manipulasi laporan keuangan.

Selain itu, riset ini juga menguji peran kepemilikan keluarga sebagai variabel moderasi. Temuan tersebut menunjukkan hubungan antara leverage dan kecurangan laporan keuangan, serta hubungan antara kecurangan dan pemantauan yang tidak memadai, tidak dapat dimoderasi oleh kepemilikan keluarga. Meskipun demikian, telah

dibuktikan kepemilikan keluarga memoderasi hubungan antara kecurangan laporan keuangan dan pergantian dewan direksi, yang memperlihatkan pengawasan keluarga yang lebih ketat bisa mengurangi kemungkinan kecurangan selama transisi manajerial.

Disarankan agar peneliti di masa mendatang meneliti variabel independen yang tidak termasuk dalam riset ini atau menggabungkan salah satu variabel dengan variabel lain yang dikatakan berdampak pada kecurangan laporan keuangan, seperti komite audit, ukuran perusahaan, dan faktor lain yang memengaruhi kecurangan laporan keuangan.

REFERENSI

- Achmad, T., Ghazali, I., & Pamungkas, I. D. (2022). Hexagon Fraud: Detection of Fraudulent Financial Reporting in State-Owned Enterprises Indonesia. *Economies*, 10(1), 1–16. <https://doi.org/10.3390/economies10010013>
- Anan, E. (2021). Determinants Fraudulent Financial Statements Using the S.C.O.R.E Model on Infrastructure Sector Companies in Indonesia. *Ijomata International Journal of Tax and Accounting*, 2(2), 113–121. <https://doi.org/10.52728/ijtc.v2i2.212>
- Beneish, M. D. (1999). The Detection of Earnings Manipulation. *Financial Analysts Journal*, 55(5), 24–36. <https://doi.org/10.2469/faj.v55.n5.2296>
- Beuren, F. H., Sousa-Zomer, T. T., & Cauchick-Miguel, P. A. (2017). Proposal of a framework for product-service systems characterization. *Production*, 27, 1–12. <https://doi.org/10.1590/0103-6513.20170052>
- Cheng, W., Zhao, J., & Xue, F. (2021). CEO political connection, governance mechanisms, and firm performance. *Revista Argentina de Clínica Psicológica*, 30(2), 834–845. <https://doi.org/10.24205/03276716.2020.4089>
- Craja, P., Kim, A., & Lessmann, S. (2020). Deep learning for detecting financial statement fraud. *Decision Support Systems*, 139, 113421. <https://doi.org/10.1016/j.dss.2020.113421>
- Dewi, K., & Anisykurlillah, I. (2021). Analysis of the Effect of Fraud Pentagon Factors on Fraudulent Financial Statement with Audit Committee as Moderating Variable. *Accounting Analysis Journal*, 10(1), 39–46. <https://doi.org/10.15294/aaaj.v10i1.44520>
- Faradiza, S. A. (2019). Fraud Pentagon Dan Kecurangan Laporan Keuangan. *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.14421/ekbis.2018.2.1.1060>
- Handoko, B. L., & Natasya. (2019). Fraud diamond model for fraudulent financial statement detection. *International Journal of Recent Technology and Engineering*, 8(3), 6865–6872. <https://doi.org/10.35940/ijrte.C5838.098319>
- Hapsari, C. A., & Prasetyo, A. B. (2020). Analyze Factors That Affect Carbon Emission Disclosure (Case Study in Non-Financial Firms Listed on Indonesia Stock Exchange in 2014-2016). *Accounting Analysis Journal*, 9(2), 74–80. <https://doi.org/10.15294/aaaj.v9i2.38262>
- Hidayah, E., & Saptarini, G. D. (2019). *Pentagon Fraud Analysis in Detecting Potential Financial Statement Fraud of Banking Companies in Indonesia*. 2010, 89–102.
- Jensen and Meckling. (1976). Jensen and Meckling. *The Corporate Financiers*, 3, 305–360. <https://doi.org/10.1057/9781137341280.0038>

- Larassanti Kusumosari, B. S. (2021). *ANALISIS KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN MELALUI FRAUD HEXAGON THEORY*. 4(3), 753–767.
- Lestari, M. I., & Henny, D. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Statements Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(1), 141–156. <https://doi.org/10.25105/jat.v6i1.5274>
- Lestari, U. P., & Jayanti, F. D. (2021). Pendektsian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Proaksi*, 8(1), 38–49. <https://doi.org/10.32534/jpk.v8i1.1491>
- Liu, H., Jiao, J., Zhu, M., Wu, X., & Chen, W. (2022). Comment on Kong et al. (2021) “The prevalence of frailty among community-dwelling older adults with diabetes: A meta-analysis.” *International Journal of Nursing Studies*, 126(XXXX), 104045. <https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2021.104045>
- Melati, D. P. A., Kirana, D. J., & Lastiningsih, N. (2020). Analisis Fraud Diamond Dalam Determinasi Pendektsian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Family Ownership Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Manajemen Ubhara*, 2(2), 15. <https://doi.org/10.31599/jmu.v2i2.762>
- Mukaromah, I., & Budiwitjaksono, G. S. (2021). Fraud Hexagon Theory dalam Mendektsi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 14(1), 61–72. <http://journal.stekom.ac.id/index.php/kompak> page61
- Murro, P., & Peruzzi, V. (2019). Family firms and access to credit. Is family ownership beneficial? *Journal of Banking and Finance*, 101, 173–187. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2019.02.006>
- Nanda, S. T., Salmiah, N., & Mulyana, D. (2019). *FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING : A PENTAGON FRAUD ANALYSIS*. 16(2), 122–134.
- Nugroho, A. A., Baridwan, Z., & Mardiat, E. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Corpo-Rate Governance Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan, Serta Financial Distress Sebagai Variabel Intervening. *Media Trend*, 13(2), 219. <https://doi.org/10.21107/mediatrend.v13i2.4065>
- Padayachee, V. (2021). Corporations and society1. *Economic and Labour Relations Review*, 32(4), 614–627. <https://doi.org/10.1177/10353046211015710>
- Pratiwi, M. T., & Triyanto, D. N. (2022). FRAUD FINANCIAL STATEMENTS IN PENTAGON’S FRAUD PERSPECTIVE (Study on the Mining Sector Listed on the Indonesia Stock Exchange 2016 – 2020 Period). *JAF- Journal of Accounting and Finance*, 6(2), 113. <https://doi.org/10.25124/jaf.v6i2.5453>
- Puspitha, M. Y., & Wirawan, Y. G. (2018). Fraud Pentagon Analysis in Detecting Fraudulent Financial Reporting (Study on Indonesian Capital Market). *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research*, 42(5), 93–109.
- Ratnasari, E., & Solikhah, B. (2019). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan: Pendekatan Fraud Pentagon Theory. *Gorontalo Accounting Journal*, 2(2), 98. <https://doi.org/10.32662/gaj.v2i2.621>

- Riandani, M. A., & Rahmawati, E. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon, Kepemilikan Institusional dan Asimetris Informasi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 3(2), 179–189. <https://doi.org/10.18196/rab.030244>
- Sagala, V. (2021). Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Fraudulent Laporan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019. *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 245–259. <https://doi.org/10.28932/jam.v13i2.3956>
- Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. (2014). Analisis Fraud Diamond dalam Mendekripsi Financial Statement Fraud (Studi Empiris pada Perusahaan manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun (2010 – 2012). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 1–12. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Situngkir, N. C., & Triyanto, D. N. (2020). Detecting Fraudulent Financial Reporting Using Fraud Score Model and Fraud Pentagon Theory : Empirical Study of Companies Listed in the LQ 45 Index. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 23(03), 373–410. <https://doi.org/10.33312/ijar.486>
- Skousen, C. J., & Twedt, B. J. (2009). Fraud score analysis in emerging markets. *Cross Cultural Management: An International Journal*, 16(3), 301–316. <https://doi.org/10.1108/13527600910977373>
- Sulistyawati, E. T., & Rizqia, F. R. (2021). Integrity of Financial Statement and Factors Affecting It. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing*, 8(November), 16–28. <https://journals.stie-yai.ac.id>
- Suryani, I. C. (2019). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendekripsi Financial Statement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2016 – 2018. *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*, 2. <https://doi.org/10.25105/semnas.v0i0.5780>
- Tommy, & Fenny Marietza. (2022). Pengaruh Kesulitan Keuangan, Kondisi Industri Dan Pergantian Auditor Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *JRB-Jurnal Riset Bisnis*, 5(2), 154–167. <https://doi.org/10.35814/jrb.v5i2.2802>
- Triyanto, D. N. (2019). *Fraudulence Financial Statements Analysis using Pentagon Fraud Approach*. 2(2), 26–36.
- Troy, C., Smith, K. G., & Domino, M. A. (2011). CEO demographics and accounting fraud: Who is more likely to rationalize illegal acts? *Strategic Organization*, 9(4), 259–282. <https://doi.org/10.1177/1476127011421534>
- Utami, R. R., Murni, Y., & Azizah, W. (2022). Pengaruh Financial Target, Ineffective Monitoring, Pergantian Auditor, dan Perubahan Direksi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Widyakala: Journal of Pembangunan Jaya University*, 9(2), 99. <https://doi.org/10.36262/widyakala.v9i2.572>
- Vivianita, A., Si, M., Indudewi, D., & Si, M. (2018). *FINANCIAL STATEMENT FRAUD PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG DIPENGARUHI OLEH FRAUD PENTAGON THEORY (STUDI KASUS DI PERUSAHAAN TAMBANG YANG TERDAFTAR DI BEI)*. 20(1), 1–15.

- Vousinas, G. (2018). Elaborating on the Theory of Fraud. New Theoretical Extensions. *SSRN Electronic Journal*, 1–18. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3163337>
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Wahyudi, Amani, A. A., & Djuitaningsih, T. (2021). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI INTEGRITAS LAPORAN KEUANGAN Wahyudi1,. *Media Riset Akuntansi*, 11(1), 43–64.
- Wahyutomo, S., & Marsono. (2024). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Tergadap Kecurangan Laporan Keuangan di Perusahaan Publik yang Terdaftar di BEI. *Diponegoro Journal Of Accounting*, Vil.14 No., 1–14.